

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta diresmikan pada tahun 1950, D. I. Yogyakarta menjadi bagian dari 34 wilayah di Indonesia yang letaknya berada di pulau Jawa tepatnya pulau Jawa bagian tengah yang berbatasan langsung dengan lautan Indonesia yang berada di bagian Selatan, Kabupaten Klaten di bagian Timur Laut, Kabupaten Wonogiri di bagian Tenggara, Kabupaten Purworejo di bagian Barat, Kabupaten Magelang di bagian Barat Laut. Berdasarkan posisinya, D. I. Yogyakarta terletak diantara $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}.00'$ - $110^{\circ}.00'$ Bujur Timur. Luas wilayah D. I. Yogyakarta seluas $3.185,80 \text{ km}^2$ atau 0,17 dari luas Indonesia secara keseluruhan ($1.860.359,67 \text{ km}^2$). (BPS DIY, 2019)

Berdasarkan wilayah administratifnya, wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi kedalam lima wilayah administratif yaitu :

1. Kabupaten Kulonprogo, dengan luas wilayah $586,27 \text{ km}^2$ atau setara dengan 18,40 persen wilayah D. I. Yogyakarta. Kabupaten Kulonprogo memiliki 12 Kecamatan dan 88 Desa.
2. Kabupaten Bantul, dengan luas wilayah $506,65 \text{ km}^2$ atau setara dengan 15,91 persen wilayah D. I. Yogyakarta. Kabupaten Bantul memiliki 17 Kecamatan dan 75 Desa.
3. Kabupaten Gunungkidul, dengan luas wilayah $1.485,36\% \text{ km}^2$ atau setara dengan 46,63 persen wilayah D. I. Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul memiliki 18 Kecamatan dan 144 Desa.

4. Kabupaten Sleman, dengan luas wilayah $574,82 \text{ km}^2$ atau setara dengan 18,04 persen wilayah D. I. Yogyakarta. Kabupaten Sleman memiliki 17 Kecamatan dan 86 Desa.
5. Kota Yogyakarta, dengan luas wilayah $32,50 \text{ km}^2$ atau setara dengan 1,02 persen wilayah D. I. Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki 14 Kecamatan dan 45 Kelurahan.

B. Keadaan Sosial

Keadaan sosial berkaitan langsung dengan pertumbuhan penduduk, pendidikan dan layanan kesehatan disuatu daerah atau wilayah. Pertumbuhan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *natalitas, mortalitas, dan migrasi*, dan yang paling mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah *natalitas* atau kelahiran. (Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan, 2015)

Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat pada tahun 2018 memiliki jumlah penduduk sebesar 3.802.872 jiwa dengan persentase jumlah penduduk perempuan sebesar 50,52 persen dan penduduk laki-laki sebesar 49,48 persen dan pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan penduduk terhadap tahun 2010 mencapai 1,18 persen disbanding tahun sebelumnya yang mencapai 1,17 persen. Dengan luas wilayah $3.185,80 \text{ km}^2$, kepadatan penduduk di D.I. Yogyakarta tercatat 1.194 km^2 . Kepadatan tertinggi berada di wilayah Kota Yogyakarta yakni 13.154 jiwa per km^2 dan untuk wilayah dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kabupaten Gunungkidul dengan wilayah 46,63 persen dari total luas wilayah D.I. Yogyakarta namun kepadatan penduduknya hanya sekitar 496 jiwa per km^2 . (BPS DIY, 2019)

Layanan kesehatan, Pendidikan, dan rumah peribadatan juga menjadi hal penting yang diperhatikan pemerintah daerah untuk menjamin kesejahteraan

penduduknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta (2019) tercatat menurut jenjang pendidikannya, terdapat 2014 sekolah pada jenjang pendidikan SD dan MI, 540 untuk SMP dan MTs, 216 untuk SMA dan Ma, serta 218 untuk SMK. Selain itu juga, terdapat 11 perguruan tinggi negeri dan 107 perguruan tinggi swasta yang tersebar diseluruh wilayah D.I. Yogyakarta. Untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat D.I. Yogyakarta telah tersedia 79 unit rumah sakit umum, 121 unit puskesmas, 43 unit rumah bersalin, dan 5.720 unit posyandu.

Penduduk di D.I. Yogyakarta sendiri didominasi oleh penduduk yang beragama Islam dengan persentase sebesar 92,63 persen, 4,70 persen beragama Katholik, 2,46 persen beragama Kristen, 0,10 persen beragama Hindu, dan 0,09 persen beragama Budha. Untuk memenuhi kebutuhan peribadatan tersedia rumah ibadah berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat D.I. Yogyakarta, terdapat 97,05 persen rumah peribadatan bagi umat Muslim, 2,27 persen bagi umat Kristiani, 0,31 bagi umat Katholik, dan rumah peribadatan umat Budha dan Hindu yang masing-masing 0,20 persen dan 0,17 persen. (BPS DIY, 2019)

C. Keadaan Ekonomi

Berdasarkan sektor pekerjaannya, terdapat dua sektor pekerjaan yaitu sektor formal dan informal yang termasuk dalam pekerja formal yaitu para buruh, karyawan, dan pegawai dan yang tergolong sebagai pekerja informal adalah pekerja yang berstatus berusaha sendiri dan pekerja bebas di sektor pertanian dan nonpertanian. Untuk rata-rata upah perbulan yang diperoleh pekerja formal sebesar 2.114.031 rupiah dan untuk pekerja informal sebesar 1.415.677 rupiah. (BPS DIY, 2019)

D.I. Yogyakarta merupakan daerah yang menjadi destinasi wisata yang menyediakan banyak pilihan lokasi wisata yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan setiap tahunnya. Diantara objek wisata di D.I. Yogyakarta yang paling terkenal adalah wilayah Candi Prambanan dan Ratu Boko, serta Kawasan Malioboro, serta masyarakat yang selalu menjaga dan melestarikan adat istiadat dan kebudayaan di D.I. Yogyakarta. Hal tersebut telah mendorong perekonomian masyarakat D.I. Yogyakarta khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi objek wisata tersebut, mulai dari jasa penyedia makanan dan minuman seperti rumah makan dan restoran, dari jasa penyedia penginapan seperti hotel bintang dan hotel melati, dan jasa angkutan baik itu dengan kendaraan roda dua maupun roda empat.

D.I. Yogyakarta juga merupakan daerah yang menjadi tujuan para pelajar khususnya para calon mahasiswa, baik itu perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta yang tersebar diseluruh wilayah D.I. Yogyakarta. Banyaknya mahasiswa atau pelajar yang berasal dari luar kota juga telah ikut serta dalam perekonomian masyarakat dalam penyediaan jasa sewa tempat tinggal baik itu dalam bentuk indekost maupun kontrakan rumah, selain itu juga telah menumbuh pesatkan jasa penyedia makanan dan minuman dilingkungan tempat tinggal atau kampus para mahasiswa. Selain itu juga keberadaan mahasiswa telah menambahkan pendapatan bagi para penyedia jasa angkutan umum seperti ojek online dan sebagainya. Pendapatan masyarakat yang terus terus meningkat setiap tahunnya, akan mendorong daya beli atau konsumsi masyarakat terhadap produk-produk bahan makananan.

D. Konsumsi dan Produksi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta (BPS DIY, 2019), rata-rata pengeluaran penduduk per kapita pada tahun 2018 tercatat sebesar 1.301.661 rupiah per kapita perbulan yang sebagian besar adalah pengeluaran untuk makanan sebesar 40,61 persen. Beberapa jenis pengeluaran makanan masyarakat D.I. Yogyakarta yaitu makanan dan minuman jadi sebesar 225.328 rupiah, pengeluaran untuk padi-padian sebesar 49.912 rupiah, untuk konsumsi telur dan susu sebesar 38.319 rupiah, kemudian untuk konsumsi sayur-sayuran, buah-buahan, dan daging berturut-turut sebesar 35.801, 32.146, dan 23.206 rupiah dan beberapa jenis pengeluaran lainnya.

Rata-rata konsumsi kalori dan protein di D.I. Yogyakarta dari makanan yang dimasak di rumah yaitu sebesar 1421,99 (Kkal) dan 39,58 (gram), dan dari makanan dan minuman jadi yaitu sebesar 778,68 (Kkal) dan 30,86 (gram). Dalam hal ini menunjukkan bahwa sumber kalori dan protein yang diperoleh oleh masyarakat D.I. Yogyakarta adalah makanan yang dimasak sendiri di rumah meskipun sebagian besar pengeluaran terhadap makanan adalah jenis pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi.

Jumlah produksi terhadap bahan makanan masyarakat D.I. Yogyakarta khususnya produksi daging sapi, daging ayam, dan telur di D.I. Yogyakarta masing-masing adalah sebesar 7494,13, 29.982,96, dan 27.094,40 ton. Hasil dari produksi tersebut diperuntukkan bagi kebutuhan masyarakat D.I. Yogyakarta dan sebagian untuk kebutuhan ekspor sebagai salah satu penyumbang pendapatan daerah.